

Analisis Perbandingan Penerapan GAP Pada Petani Peserta dan Non Peserta Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Bangka

The Comparative Analysis of GAP Implementation Among Participant and Non Participant Farmers of The Smallholder Palmoil Plantation Program in Bangka Regency

Budi Fachrudin^{1*}, Muhammad Yazid², Yunita³

Universitas Sumatera Selatan^{1*}

Universitas Sriwijaya²

Universitas Sriwijaya³

Email : budifachrudin@uss.ac.id

Abstract

This research aimsto campare production and income, and to analyze the effects of GAP implementation on plantation management, harvesting, participation of farmers and planting year among participant and non-participant farmers of the Smallholder Palmoil Plantation Program in Bangka Regency. The research used survey method to collect cross section data. Data were analyzed using independent sample t-test and multiple linear regressions. The results showed that production and income of participant farmers of the program was higher than non-participants. In addition, GAPimplementation on plantation management, harvesting, participation of farmers and planting year significantly affected the income of participant and non-participant famers of the program in Bangka Regency.

Keywords: GAP , income, palmoil, production

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengukur penerapan GAP pada petani peserta dan non peserta Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKS), membandingkan produksi dan pendapatan usahatani petani peserta dengan petani non peserta Program KKS serta menganalisis pengaruh penerapan GAP melalui kegiatan teknik budidaya, pengelolaan kebun, panen, kepesertaan program serta tahun tanam terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit petani peserta dan non peserta Program KKS di Kabupaten Bangka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Analisa data menggunakan analisis parametrik kasus dua nilai tengah contoh pengamatan tidak berpasangan dan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Penerapan GAP dalam kegiatan teknik budidaya, pengelolaan kebun serta panen tandan buah segar (TBS) oleh petani peserta Program KKS sudah baik sedangkan pada petani non peserta berada dalam kategori sedang. 2). Produksi dan pendapatan usahatani kelapa sawit petani peserta lebih tinggi daripada petani non peserta Program KKS. 3). Penerapan GAP dalam kegiatan pengelolaan kebun, kegiatan panen TBS, kepesertaan serta tahun tanam berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit petani peserta dan petani non peserta Program KKS.

Kata Kunci: GAP, kelapa sawit, produksi, pendapatan

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara eksportir komoditas pertanian untuk pasar dunia. Beberapa diantara komoditi tersebut dihasilkan dari Pulau Bangka, salah satunya minyak sawit mentah (CPO). Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bangka dibagi atas perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Luas perkebunan kelapa sawit besar dikelola oleh 9 perusahaan perkebunan swasta dengan total luas area 28.592.24 ha (BPS, 2012).

Kontribusi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar ketiga Provinsi Kepulauan Bangka Belitung disumbangkan oleh Sektor Pertanian Perkebunan dan Kehutanan sebesar 18,69% pada tahun 2006. Perkebunan kelapa sawit saat ini mempunyai kontribusi cukup besar dalam perkembangan pembangunan pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pembangunan sub sektor perkebunan pada hakekatnya adalah kelanjutan dan

peningkatan dari semua usaha yang telah dilaksanakan pada pembangunan sebelumnya. Untuk Kabupaten Bangka, Sub Sektor Perkebunan merupakan salah satu program strategis karena memegang peranan yang relatif penting dalam perekonomian masyarakat.

Salah satu wilayah yang banyak dimanfaatkan sebagai lokasi Perkebunan Kelapa Sawit di Pulau Bangka adalah Kecamatan Puding Besar. Hal ini didukung oleh banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai petani yaitu sejumlah 6.882 dari total 15.924 jiwa. Walaupun pada awalnya tidak bekerja di sektor pertanian sebagai petani kelapa sawit atau hanya bekerja sebagai buruh harian dan staf pada beberapa perusahaan perkebunan swasta, secara bertahap masyarakat mulai membudidayakan sendiri tanaman Kelapa Sawit.

Jika dilihat dari luas areal dan produksi (Tabel 1.1), maka kecamatan ini memiliki angka tertinggi. Tetapi pada kenyataannya Petani kelapa sawit di Kecamatan Puding Besar banyak mengalami beberapa kendala dalam menjalankan usahataniya seperti keterbatasan dana baik untuk membeli bibit unggul maupun sarana produksi seperti pupuk, serta masih rendahnya produktivitas dan harga tandan buah segar yang berfluktuasi. Dalam menghadapi masalah ini petani membutuhkan bantuan nyata dari Pemerintah Daerah. Selain itu potensi lahan tidur di Kabupaten Bangka yang mencapai lebih kurang 35.000 hektar, kedua besarnya animo dan kesadaran masyarakat untuk membangun kebun kelapa sawit, ketiga untuk mengikis kesenjangan ekonomi antara perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan masyarakat setempat menjadi pertimbangan Pemerintah Daerah untuk membuat kebijakan. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka adalah dengan menggulirkan Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat.

Hal ini sejalan dengan UU 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan yang dijabarkan dalam Permentan No. 26 Tahun 2007, mewajibkan perusahaan perkebunan harus membangun 20 % plasma Kebun Kelapa Sawit Rakyat (KKSR) dari total luas Hak Guna Usaha (HGU) yang dimiliki perusahaan. Namun 20 % plasma KKSR pelaksanaannya diluar HGU [1]. Pola KKSR merupakan pengembangan dan modifikasi dari pola Kredit Koperasi Primer kepada Anggota (KKPA) di Bangka yang difasilitasi oleh pemerintah daerah setempat. Pola kemitraan ini melibatkan petani, Pemda dan perusahaan. Petani sebagai peserta menyediakan lahan dan tenaganya, kemudian pemda setempat menyediakan biaya pembukaan lahan dan sarana produksi. Perusahaan inti menyediakan bibit dan pembinaan.

Sejak awal pembangunan kebun, petani peserta Program KKSR sudah mulai mandiri dan dibimbing oleh perusahaan inti bersama dengan dinas terkait (Dinas Kehutanan dan Perkebunan). Menurut [2] keberhasilan usahatani sangat ditentukan oleh pengaruh alam atau lingkungan seperti iklim, tanah dan topografi. Selanjutnya produktivitas tanaman dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor tanaman dan faktor tindakan kultur teknik.

Pentingnya teknik budidaya tanaman yang tepat terkait dengan meningkatnya kesadaran konsumen akan produk pertanian yang aman bagi kesehatan dan kebugaran, aman bagi keselamatan dan kesehatan kerja, aman bagi kualitas dan kelestarian lingkungan hidup mendorong dikembangkannya berbagai persyaratan teknis bahwa produk harus dihasilkan dengan teknologi yang akrab lingkungan. Penilaian terhadap aspek keselamatan kerja, kesehatan konsumen dan kualitas lingkungan dilakukan pada keseluruhan proses agribisnis dari hulu sampai hilir (pemasaran). Konsumen hijau mendesak WTO agar perubahan sikap perilaku dan permintaan akan kualitas produk-produk pertanian diintegrasikan dalam kebijakan perdagangan internasional produk-produk pertanian. Permintaan dan desakan konsumen kemudian ditampung dan diperhatikan oleh organisasi perdagangan dunia (WTO). Hal tersebut di ataslah yang juga turut mendorong berbagai negara di belahan dunia untuk menerapkan Praktek Pertanian yang Baik atau *Good Agricultural Practices (GAP)*.

Khusus untuk Kelapa Sawit hal ini berkaitan dengan Sistem Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia/ *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)* yang salah satu ketentuan standarnya adalah Penerapan Pedoman Teknis Budidaya dan Pengelolaan Kelapa Sawit. Sehingga dalam kegiatan usahatani kelapa sawit ini, masyarakat yang menjadi petani peserta Program KKSR perlu mendapatkan bimbingan dalam berusahatani.

Pelaksanaan Program KKSR dimulai dari tahun 2004 hingga saat ini di Kecamatan Puding Besar, namun belum banyak dilakukan kajian tentang dampak program tersebut khususnya pada tujuan utama program serta dampak akhir program terhadap peningkatan produksi dan pendapatan usahatani. Begitu pun tentang penerapan pedoman teknis budidaya

dan pengelolaan kelapa sawit sesuai dengan ketentuan GAP dan ISPO[3]. Kondisi belum adanya kajian yang komprehensif ini menimbulkan dugaan apakah pelaksanaan program ini, khususnya pada upaya pembinaan petani peserta sudah berjalan sesuai dengan penerapan GAP (dalam hal ini ISPO) dan pada akhirnya memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan usahatani petani. Oleh sebab itu untuk melihat sejauh mana keberhasilan Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Bangka, maka Penulis tertarik untuk meneliti tentang Analisis Perbandingan Penerapan GAP pada Petani Peserta dan Non Peserta Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

II.METODE PENELITIAN

2.1. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang digunakan untuk menjangkau fakta yang terjadi di lapangan melalui kunjungan dan wawancara langsung untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan mengenai petani kelapa sawit. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka pada bulan Desember 2013 – Januari 2014.

Petani kelapa sawit yang menjadi sampel pada penelitian ini berada di 6 desa dalam wilayah Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Kecamatan Puding Besar merupakan tempat pelaksanaan program KKSRR yang ada di Kabupaten Bangka sejak tahun 2004. Kedua, petani peserta program KKSRR merupakan pengguna kredit bantuan dari Pemerintah Kabupaten Bangka yang mendapatkan pembinaan oleh perusahaan inti (PT Sawindo) selama tiga tahun sampai kredit petani lunas. Petani non peserta dalam hal ini adalah sebagai pembandingan. Petani sampel yang terdiri dari petani peserta dan non peserta program KKSRR diambil secara acak menggunakan metode acak berlapis tak berimbang (*Disproportionate Stratified Random Sampling*) sejumlah 120 orang.

Data primer didapat melalui observasi dan wawancara langsung dengan petani contoh di lapangan berdasarkan tuntunan daftar pertanyaan yang diajukan berupa data *cross section*. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai dinas atau instansi terkait.

2.2. Metode Pengolahan Data

Penerapan GAP diukur dengan skala ordinal yang kemudian dikonversi menjadi skala interval dengan metode *Method of Successive Interval* (MSI).Selanjutnya estimasi yang digunakan dalam analisa data adalah analisis parametrik kasus dua nilai tengah contoh pengamatan tidak berpasangan dan model regresi linear berganda.

$$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\left[\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \right] x \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

$$S_i = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n X_i^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n X_i)^2}{n}}{n-1}}$$

Dimana:

- S_i = Derajat bebas ($n_1 + n_2 - 2$)
- X_1 = Rata-rata produksi/ pendapatan usahatani kelapa sawit petani peserta
- X_2 = Rata-rata produksi/pendapatan usahatani kelapa sawit petani non peserta
- n_1 = Jumlah petani peserta program
- n_2 = Jumlah petani non peserta program
- S_1 = Simpangan baku produksi/ pendapatan usahatani kelapa sawit petani peserta
- S_2 = Simpangan baku produksi/ pendapatan usahatani kelapa sawit petani non peserta

Kaidah keputusan: Terima H_0 apabila $t_{hit} < t_{tab}$ dan Tolak H_0 bila $t_{hit} > t_{tab}$.

Metode pengolahan data untuk menguji hipotesis digunakan pendekatan model regresi berganda (Robert Steel dan James, 1995) dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu$$

Dimana :

- Y = Pendapatan usahatani kelapa sawit (Rp/ tahun)
 β_0 = Intersep
 β_{1-3} = Parameter
 X_1 = Nilai penerapan GAP teknik budidaya (skor)
 X_2 = Nilai penerapan GAP pengelolaan kebun (skor)
 X_3 = Nilai penerapan GAP panen TBS (skor)
 X_4 = Kepesertaan Program KKSR (dummy) (non peserta = 0 dan peserta = 1)
 X_5 = Tahun Tanam (dummy) (tahun tanam 2007 = 0 dan tahun tanam 2004 = 1)
 μ = Error

1. Diduga terdapat perbedaan produksi dan pendapatan usahatani kelapa sawit petani peserta dengan non peserta Program KKSR.
2. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan GAP dalam teknik budidaya, pengelolaan kebun, panen TBS, kepesertaan serta tahun tanam terhadap pendapatan usahatani petani peserta dan non peserta Program KKSR.

Kaidah pengujian signifikansi: terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ (tidak signifikan) dan terima H_1 apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ (signifikan).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perbedaan Produksi dan Pendapatan Petani Peserta dan Non Peserta Program KKSR

Untuk melihat perbedaan produksi antara petani peserta dan petani non peserta Program KKSR dilakukan uji beda dua rata-rata. Pengujian hipotesis dilakukan dalam dua kondisi. Pertama, diasumsikan variansnya sama. Kedua, diasumsikan variansnya berbeda.

Tabel 1. Produksi Petani Peserta dan Non Peserta Program KKSR

| Petani Contoh | Jumlah | Rata-rata (Rp) | Standar Deviasi | Kesalahan Standar Rata-rata |
|---------------|--------|----------------|-----------------|-----------------------------|
| KKSR I: | | | | |
| Peserta | 30 | 134.332,23 | 40.115,969 | 7.324,140 |
| Non Peserta | 30 | 67.624,90 | 16.269,684 | 2.970,424 |
| KKSR II: | | | | |
| Peserta | 30 | 66.046,00 | 27.490,875 | 5.019,124 |
| Non Peserta | 30 | 45.296,00 | 17.844,271 | 3.257,903 |

Selanjutnya dilakukan pengujian apakah rata-rata produksi dua strata petani ini memang memiliki perbedaan yang signifikan.

$$\begin{aligned} \text{KKSR I} & : F = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{40.115,969^2}{16.269,424^2} = 6,079 \\ \text{KKSR II} & : F = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{27.490,875^2}{17.844,271^2} = 2,373 \end{aligned}$$

F tabel adalah $F(db_{pm}, db_{pn}, \alpha)$ atau $F(29, 29, 0,05) = 1,85$. Dikarenakan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,079 > 1,85$) untuk KKSR I dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2,373 > 1,85$) untuk KKSR II, maka tolak H_0 yang berarti ragam dari kedua populasi dianggap berbeda sehingga bisa dilanjutkan dengan uji beda dua rata-rata (*t-hitung*).

Tabel 2. Perbedaan Rata-rata Produksi Petani Peserta dan Non Peserta Program KKSR

| Petani Contoh | T_{hitung} | T_{tabel} | α |
|---------------|--------------|-------------|----------|
|---------------|--------------|-------------|----------|

| | | | |
|-------------|-------|-------|------|
| KKSR I : | | | |
| Peserta | 8.440 | 2,042 | 0,05 |
| Non Peserta | | | |
| KKSR I : | | | |
| Peserta | 3.468 | 2,042 | 0,05 |
| Non Peserta | | | |

Dari data pada Tabel 2. terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian keputusan yang diambil adalah tolak H_0 (terima H_1) yang berarti bahwa petani peserta Program KKSR memiliki rata-rata produksi lebih tinggi dibandingkan petani non peserta. Berdasarkan keputusan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan produksi petani peserta dengan petani non peserta Program KKSR. Perbedaan ini signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$ (0,05).

Tujuan akhir dari suatu usahatani adalah untuk memperoleh suatu pendapatan. Pendapatan adalah selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan yang diperoleh dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan produksi di lapangan pertanian. Pendapatan usahatani kelapa sawit adalah selisih antara penerimaan dari kegiatan usahatani kelapa sawit dengan biaya total produksi yang dikeluarkan.

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Petani Peserta dan Non Peserta Program KKSR

| Petani Contoh | Jumlah | Rata-rata (Rp) | Standar Deviasi | Kesalahan Standar Rata-rata |
|---------------|--------|----------------|-----------------|-----------------------------|
| KKSR I: | | | | |
| Peserta | 30 | 98.249.679 | 36.020.000 | 6.575.821,907 |
| Non Peserta | 30 | 35.252.483 | 17.370.000 | 3.171.058,188 |
| KKSR II: | | | | |
| Peserta | 30 | 56.346.461 | 28.190.000 | 5.147.399,342 |
| Non Peserta | 30 | 29.206.351 | 17.240.000 | 3.147.074,264 |

Dari data pada Tabel 3. diketahui rata-rata pendapatan petani peserta Program KKSR I sebesar Rp. 98.249.680,- sedangkan petani non peserta sebesar Rp. 35.252.483,-. Sementara rata-rata pendapatan petani peserta Program KKSR II sebesar Rp. 56.346.461,- sedangkan petani non peserta sebesar Rp. 29.206.351,- Selanjutnya dilakukan pengujian apakah rata-rata pendapatan dua strata petani ini memang memiliki perbedaan yang signifikan. Pengujian hipotesis dilakukan dalam dua kondisi. Pertama, diasumsikan variansnya sama. Kedua, diasumsikan variansnya berbeda.

$$\begin{aligned} \text{KKSR I} & : F = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{36.020.000^2}{17.370.000^2} = 4,30 \\ \text{KKSR II} & : F = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{28.190.000^2}{17.240.000^2} = 2,67 \end{aligned}$$

F tabel adalah $F(db_{pm}, db_{pn}, \alpha)$ atau $F(29, 29, 0,05) = 1,85$. Dikarenakan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,30 > 1,85$) untuk KKSR I dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($2,67 > 1,85$) untuk KKSR II, maka tolak H_0 yang berarti ragam dari kedua populasi dianggap berbeda sehingga bisa dilanjutkan dengan uji beda dua rata-rata (t -hitung).

Tabel 4. Perbedaan Rata-Rata Pendapatan Petani Peserta dan Non Peserta Program KKSR

| Petani Contoh | T_{hitung} | T_{tabel} | α |
|---------------|--------------|-------------|----------|
| KKSR I: | | | |
| Peserta | 8,629 | 2,042 | 0,05 |
| Non Peserta | | | |
| KKSR II : | | | |
| Peserta | 4,498 | 2,042 | 0,05 |
| Non Peserta | | | |

Dari data pada Tabel 4. terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian keputusan yang diambil adalah tolak H_0 (terima H_1). Dari besarnya rata-rata pendapatan diketahui bahwa petani

peserta memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan petani non peserta Program KKS. Berdasarkan keputusan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani peserta dengan petani non peserta Program KKS. Perbedaan ini signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$ (0,05).

3.2. Pengaruh Penerapan GAP terhadap Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Peserta dan Non Peserta Program KKS

Variabel-variabel penduga yang diteliti dan diduga berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit petani adalah penerapan GAP dalam kegiatan teknik budidaya (X_1), kegiatan pengelolaan kebun (X_2), kegiatan panen TBS (X_3), dummy kepesertaan Program KKS (X_4) dan dummy tahun tanam (X_5). Kelima variabel tersebut dianalisa dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda.

Informasi pada Tabel 5 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,482. Hal ini berarti bahwa 48,2 % variasi perubahan variabel independen (X_i) yaitu skor penerapan GAP melalui kegiatan teknik budidaya, skor GAP kegiatan pengelolaan kebun, skor GAP kegiatan panen, kepesertaan dan tahun tanam dapat menjelaskan variasi perubahan variabel dependen (Y) yaitu pendapatan usahatani kelapa sawit petani, sedangkan 51,8 % dijelaskan oleh variasi variabel lainnya diluar model. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan memang relatif kecil. Hal ini dapat diterima dikarenakan tujuan dari model pendugaan bukan untuk meramalkan tetapi hanya untuk mengetahui pengaruh penerapan GAP terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit petani peserta Program KKS dan non peserta di Kecamatan Puding Besar Kabupaten Bangka.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| No | Koefisien | Beta | Std. Error | t | Sig. |
|------------------------------|---------------------------------|----------------------------|------------|--------------------------|------|
| 1. | Intercept | 15.060.00 | 17.930.00 | 0,84 | 0,40 |
| 2. | GAP Teknis Budidaya (X_1) | 919.900 | 1.045.30 | 0,88 | 0,38 |
| 3. | GAP Pengelolaan Kebun (X_2) | 3.918.484 | 1.232.41 | 3,18 | 0,00 |
| 4. | GAP Panen (X_3) | -3.144.00 | 1.405.60 | -2,23 | 0,02 |
| 5. | Kepesertaan Program (D_1) | 38.440.00 | 9.412.25 | 4,08 | 0,00 |
| 6. | Tahun Tanam (D_2) | 13.300.00 | 6.179.87 | 2,16 | 0,03 |
| F _{hitung} = 21,253 | | F _(0,05) = 2,29 | | | |
| R ² = 0,482 | | DW = 1,482 | | t _{0,05} = 1,66 | |

Nilai F hitung diketahui sebesar 21,253 lebih besar dari F tabel pada tingkat kepercayaan 95 % ($F_{0,05(5,114)} = 2,29$). Kesimpulan statistik menyatakan bahwa hasil pengujian adalah berpengaruh sangat nyata, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti pendapatan usahatani kelapa sawit petani (Y) secara bersama-sama dipengaruhi sangat nyata oleh variabel penerapan GAP kegiatan teknik budidaya, penerapan GAP kegiatan pengelolaan kebun, penerapan GAP kegiatan panen TBS, kepesertaan dan tahun tanam. Untuk melihat pengaruh secara parsial dari masing-masing karakteristik variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) dilakukan uji-t.

Pengaruh Penerapan GAP Kegiatan Pengelolaan Kebun. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi nilai parameter dugaan variabel kegiatan manajemen kebun adalah sebesar 3.918.484 dengan signifikansi 0,002 yang setelah dilakukan uji t didapat nilai t_{hitung} sebesar 3,180 yang ternyata lebih besar dari nilai t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,5$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel penerapan GAP kegiatan manajemen kebun berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu skor penerapan GAP kegiatan pengelolaan kebun akan mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 3.918.484,-. Hal ini sesuai dengan [2] yang menyatakan bahwa pemeliharaan (salah satu komponen dalam kegiatan manajemen kebun) yang efektif sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit. Hal senada dikemukakan oleh [4] yang menyatakan bahwa pemeliharaan dan perawatan kebun mempengaruhi secara signifikan produksi dan pendapatan petani perkebunan rakyat.

Pengaruh Penerapan GAP Panen TBS (BP). Nilai koefisien regresi untuk variabel penerapan GAP kegiatan panen TBS adalah -3.144.007 dengan signifikansi 0,027 (tingkat kepercayaan 95%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel penerapan GAP

kegiatan panen berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara penerapan GAP kegiatan panen dengan pendapatan usahatani kelapa sawit, semakin naik skor maka semakin turun pendapatan usahatani kelapa sawit. Hal ini berarti setiap perubahan satu skor penerapan GAP kegiatan panen akan mengurangi pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 3.144.007,-. Pada kondisi di lapangan, petani peserta Program KKSRI mengalami dilema dalam penerapan kegiatan panen. Hal ini berkaitan dengan penerapan kebijakan rendemen 21 % yang diberlakukan oleh PT Sawindo terkait Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 14 tahun 2013. Petani peserta Program KKSRI yang menerapkan kegiatan panen dengan memanen TBS pada fraksi 2 atau fraksi 3 tetapi harus mengalami proses *grading* yang ketat. Sistem *grading* yang diterapkan pada petani peserta Program ini adalah *grading sample*. Dimana TBS hasil panen yang sudah melalui proses penimbangan (*loading*) diperiksa dengan membongkar TBS diantara tiga bagian (depan, tengah atau belakang) bak truk pengangkut TBS. Hasil pemeriksaan sampel inilah yang akan diperiksa sebagai acuan reflaksi (pendugaan) berapa banyak TBS yang tidak memenuhi kriteria panen secara keseluruhan. Pengangkutan TBS yang dilakukan sehari setelah panen (*restan*) 1 hari menyebabkan banyak buah yang membrondol saat tiba di pabrik kelapa sawit, ditambah pula dengan pengurangan timbangan jika terdapat atau ditemukan buah mentah. Padahal petani peserta menggunakan sistem tanggung renteng, artinya petani peserta yang mempunyai kualitas TBS yang baik harus menanggung juga kerugian petani pesertalain yang memanen buah terlalu matang atau bahkan mentah.

Pengaruh Kepesertaan Program KKSRI. Kepesertaan dalam model ini merupakan variabel *dummy*. Dimana *dummy* akan bernilai 1 untuk petani peserta dan bernilai 0 untuk petani non peserta Program KKSRI. Nilai koefisien regresi variabel *dummy* kepesertaan sebesar 38.440.000 dengan signifikansi 0,000 yang setelah dilakukan uji-t diperoleh nilai t_{hitung} 4,084 yang ternyata lebih besar dari t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,5$). Hal ini berarti bahwa dengan mengikuti Program KKSRI terdapat perbedaan pendapatan antara petani peserta dengan petani non peserta sebesar Rp. 38.440.000,-. Jika dilihat dari produksi dan pendapatan, memang terdapat perbedaan yang sangat nyata antara petani peserta dengan non peserta Program KKSRI. Kepesertaan petani dalam Program KKSRI telah memberikan akses lebih bagi petani peserta terhadap informasi dan sarana produksi, terutama untuk masa tanam TBM (3 tahun awal) dimana keperluan input produksi masih dibantu oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka.

Pengaruh Tahun Tanam. Tahun tanam dalam model ini juga merupakan variabel *dummy*. Dimana *dummy* ditetapkan berdasarkan tahun pelaksanaan Program KKSRI yang akan bernilai 1 untuk tahun tanam 2004 (Program KKSRI I) dan bernilai 0 untuk tahun tanam 2007 (Program KKSRI II). Nilai parameter dugaan untuk variabel tahun tanam adalah 13.300.000 dengan signifikansi 0,033 yang setelah diuji dengan uji-t berpengaruh sangat nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti bahwa variabel tahun tanam berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit, dimana terdapat perbedaan pendapatan sebesar Rp. 13.300.000 antara kedua tahun tanam di atas. Hal ini sejalan dengan pendapat [2] yang mengemukakan bahwa tinggi rendahnya produktivitas TBS per hektar suatu kebun tergantung dari komposisi umur tanaman yang ada di kebun tersebut. Hal senada dikemukakan oleh [4] dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa pemeliharaan dan perawatan kebun mempengaruhi secara signifikan produksi dan pendapatan petani perkebunan rakyat. Sementara hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi tanaman kelapa sawit berbeda pada kelompok umur tanaman.

Pada Program KKSRI II pendapatan petani peserta program belum teralalu bisa dinikmati. Hal ini disebabkan sebagian (30 %) dari pendapatan petani pesertanya masih teralokasi untuk pelunasan pinjaman. Selain itu terjadi dinamika kelompok dimana ada sebagian petani peserta Program KKSRI II yang tidak menyeter atau menjual TBS hasil panen kebun mereka ke PT Sawindo sebagai pihak pembeli sesuai kesepakatan kerjasama sehingga cukup mengganggu petani peserta lain yang tetap melakukan penyeteran TBS sebab pemenuhan kuota panen menjadi berkurang. [4] menyatakan bahwa petani yang belum lunas kredit mempunyai pendapatan yang rendah. Ada beberapa hal yang menyebabkan petani belum lunas kredit, salah satunya yaitu karena umur tanaman masih muda (< 7 th) dan juga rendahnya produksi.

IV.KESIMPULAN DAN SARAN

4.1.Kesimpulan

1. Produksi dan pendapatan usahatani kelapa sawit petani peserta Program KKSR lebih tinggi daripada petani non peserta.
2. Penerapan *GAP* dalam kegiatan pengelolaan kebun, kegiatan panen TBS, kepesertaan serta tahun tanam berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit petani peserta dan petani non peserta Program KKSR.

4.2.Saran

1. Perlu dilakukan bimbingan pengelolaan kebun dan panen TBS yang lebih intensif bagi para petani kelapa sawit.
2. Penyetoran hasil panen berupa TBS oleh petani peserta Program KKSR ke perusahaan penampung (PT Sawindo) sebaiknya dilakukan rutin seperti kesepakatan agar pinjaman cepat terbayar dan kerjasama berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sunarko, *Daya dan Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit dengan Sistem Kemitraan* , x ed. Jakarta, Indonesia: PT. AgroMedia Pustaka, 2009.
- [2] S Risza, *Seri Budi Daya Kelapa Sawit Upaya Peningkatan Produktivitas*, V ed. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius (Anggota IKAPI), 2010.
- [3] Kementan, *Ketentuan Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Berkelanjutan (Indonesia Sustainable Palm Oil/ISPO)*, II ed. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pertanian, 2010.
- [4] syarfi, "Realitas Perkebunan Rakyat di Sumatera Barat," *Agria*, vol. 3, no. 1829-779X, pp. 35-40, Maret 2006.